

PERAN KOMUNIKASI KESEHATAN PKK DALAM MENANGANI KASUS STUNTING DI KECAMATAN CURUG KOTA SERANG

Indrianti Azhar Firdausi¹, Uud Wahyudin^{2*}

¹Universitas Serang Raya, ²Universitas Padjadjaran

Correspondent Author Email*: uud.wahyudin@unpad.ac.id

Abstract

The issue of stunting is still a government program because of its high prevalence, although there has been a decrease but it has not been significant nationally. Stunting is a child growth disorder due to chronic malnutrition that affects the physical, cognitive and health development of children in the long term. However, in a number of regions such as Banten, stunting has decreased. This study aims to determine the role of the Family Empowerment and Welfare Movement Team (TP PKK) in health communication as an effort to handle and prevent stunting in Curug District, Serang City. The research method used is descriptive qualitative. The results showed that TP PKK Curug District has an important role in the stunting alleviation program through the concept of health communication to ensure that health messages can be accessed, understood, and implemented by the intended audience. Health communication plays a role in shaping health-related behaviors and decisions. Through this concept, various activities are carried out such as counseling, mentoring, managing a nutrition kitchen for providing additional food for children at risk of stunting. In addition, there are challenges in its implementation, namely the lack of public awareness of health, limited resources, and inaccurate stunting data.

Keywords: Stunting, TP. PKK, Health Communication

Abstrak

Isu stunting masih menjadi program pemerintah karena prevalensinya yang masih tinggi, meskipun terjadi penurunan namun belum signifikan secara nasional. Stunting merupakan gangguan pertumbuhan anak akibat kekurangan gizi kronis yang berdampak pada perkembangan fisik, kognitif dan kesehatan anak dalam jangka waktu yang panjang. Namun di sejumlah daerah seperti di Banten terjadi penuruan stunting. Penelitian ini bertujuan mengetahui peran Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (TP PKK) dalam komunikasi kesehatan sebagai upaya penanganan dan pencegahan stunting di Kecamatan Curug Kota Serang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan TP PKK Kecamatan Curug memiliki peran penting dalam program pengentasan stunting melalui konsep komunikasi kesehatan memastikan pesan-pesan kesehatan dapat diakses, dipahami, dan diimplementasikan oleh khalayak yang dituju. Komunikasi kesehatan berperan membentuk perilaku dan keputusan terkait kesehatan. Melalui konsep tersebut dilakukan berbagai kegiatan seperti penyuluhan, pendampingan, mengelola dapur gizi untuk pemberian makanan tambahan bagi anak dengan risiko stunting. Selain itu, terdapat tantangan dalam pelaksanannya yaitu kurangnya kesadaran masyarakat akan kesehatan, adanya keterbatasan sumber daya, dan data stunting yang kurang akurat.

Kata Kunci: Stunting, TP. PKK, Komunikasi Kesehatan

Copyright©2025. Indrianti Azhar Firdausi dan Uud Wahyudin
This is an open access article under the CC-BY NC-SA license.

DOI: <https://doi.org/10.30656/mm9knf55>

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi gangguan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dalam jangka waktu yang cukup lama, terutama pada 1000 hari pertama kehidupan sejak masa kehamilan hingga usia 2 tahun(Wahyuningsih, Sri; Triana 2024). Kondisi ini menyebabkan tinggi badan anak lebih pendek dibandingkan standar tinggi diusianya yang diukur dengan nilai Z-score kurang dari -2 standar deviasi menurut WHO. Anak-anak yang dengan gejala stunting bukan hanya bertubuh pendek namun juga beresiko mengalami keterlambatan perkembangan fisik, kognitif, dan kesehatan menyeluruh, seperti IQ rendah, keterlambatan perkembangan motoric, dan keterlambatan bicara atau *speech delay*(Stunting 2024).

Penyebab utama stunting adalah kekurangan asupan gizi yang cukup pada ibu selama kehamilan dan anak pada masa pertumbuhan(Stunting 2024). Factor penyebab terjadinya stunting pada anak meliputi sanitasi yang buruk, infeksi berulang, keterbatasan akses dalam pelayanan kesehatan, kondisi ekonomi dan sosial yang rendah, serta pola asuh dan pemberian makanan pendamping ASI yang tidak tepat(Rahayu, Puji; Amberi 2023). Berdasarkan hasil kajian kesehatan, stunting mulai terlihat pada anak dengan usia 1-2 tahun dengan dampak jangka panjang hingga dewasa, termasuk adanya resiko terkena penyakit kronis seperti diabetes dan gangguan jantung(Wahyuningsih, Sri; Triana 2024).

Tidak semua anak pendek dikatakan stunting, karena kondisi anak stunting biasanya dibarengi dengan kondisi gizi buruk. Oleh karena itu, penanganan dan pencegahan stunting sangat penting dengan memastikan asupan gizi yang cukup, perbaikan sanitasi, pemantauan tumbuh kembang anak sejak dini, dan konsistensi komunikasi kesehatan pada orangtua. Karena kasus stunting akan mengakibatkan generasi masa depan Indonesia terdampak dari aspek kesehatan (Stunting 2022).

Berdasarkan data terbaru pemerintah dna Kementerian Kesehatan, prevalensi stunting di Indonesia tahun 2023 tercatat sebesar 21,5%. Angka ini turun tipis dari tahun sebelumnya yaitu 21,6% pada 2022(Pemerintah Umumkan Survei Status Gizi Indonesia Tahun 2024, Angka Stunting Turun Menjadi 21,6% dari 24,4% 2024). Target nasional pemerintah yang di canangkan pada masa Presiden Joko Widodo dengan menurunkan prevalensi stunting hingga 14% pada akhir 2024. Dalam lima tahun terakhir, prevalensi

stunting berhasil ditekan dari 30,8% (2018) menjadi 21,5% (2023), atau turun rata-rata 1,85% per tahun. Namun begitu, penurunan pada 2023 sangat lambat hanya sekitar 0,1% dari tahun sebelumnya (Pemerintah Umumkan Survei Status Gizi Indonesia Tahun 2024, Angka Stunting Turun Menjadi 21,6% dari 24,4% 2024). Berikut data stunting di tahun 2024

Tabel 1. Data Stunting Nasional 2024

Tahun	Prevalensi Stunting (%)
2018	30,8
2021	24,4
2022	21,6
2023	21,5
Target 2024	14,0

Sumber: **Hasil Pendataan Peneliti, 2025**

Data menunjukkan bahwa penurunan angka stunting di Indonesia dinilai masih lambat, hal ini karena permasalahan implementasi di lapangan yang belum optimal (Buka Rakornas Stunting, Wapres Ungkap Keberhasilan Pemerintah Turunkan Prevalensi Lima Tahun Terakhir 2024). Penurunan angka stunting terbesar terjadi di Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatera Utara, dan Banten. Hingga awal 2024, prevalensi stunting di Indonesia masih berada di kisaran 21,5%-21,6% (Pemerintah Umumkan Survei Status Gizi Indonesia Tahun 2024, Angka Stunting Turun Menjadi 21,6% dari 24,4% 2024). Beralih ke locus penelitian di Banten, berdasarkan hasil penimbangan serentak pada Juni 2024, terdapat sekitar 35.000 anak balita di Provinsi Banten yang mengalami stunting dari total 824.000 balita yang ditimbang.

Prevalensi stunting di Banten berdasarkan data lapangan sebesar 4,3%. Berbeda dengan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) sebesar 24,0% pada tahun 2023, yang mengalami kenaikan dari 20% pada 2022 meski tahun 2021 sempat mengalami penurunan dari 24,5%. Berdasarkan data tersebut pemerintah Provinsi Banten menargetkan prevalensi stunting menjadi di bawah 14% di tahun 2024 sesuai target nasional. Sebaran dan resiko stunting di Provinsi Banten ada di Kota dan Kabupaten dengan jumlah tertinggi adalah Kota Cilegon, Kota Serang, Kota Tangerang, dan Kota Tangerang Selatan. Di beberapa wilayah seperti Pandeglang, Lebak dan Serang memiliki faktor risiko dominan dari aspek sanitasi.

Salah satu wilayah dengan angka stunting Data stunting di Kota Serang adalah Kecamatan Curug. Pada Tahun 2024 menunjukkan jumlah anak yang mengalami stunting bervariasi berdasarkan sumber dan laporan secara umum. Dinas Kesehatan Kota Serang melaporkan sekitar 175 anak stunting di kecamatan Curug di awal tahun 2024, dengan sebaran beberapa Kelurahan seperti Pancalaksana 28 anak, Sukawana 29 anak, Curug Manis 25 anak, Cipete 22 anak. Dengan jumlah keseluruhan sekitar 181-183 anak (Ka. Dinkes Kota Serang: Jumlah Data Stunting dan Gizi Buruk di Wilayah Kecamatan Curug Menurun 2024).

Pada pertengahan tahun 2024 data terbaru Dinas Kesehatan Kota Serang menunjukkan penurunan kasus stunting di Kecamatan Curug menjadi 78 anak. Penurunan ini menjadi data Pemerintah Kota serang bahwa angka stunting di Kota Serang mengalami penurunan yang cukup signifikan dari 1.214 anak pada tahun 2023 menjadi 732 anak pada pertengahan 2024 dari data keseluruhan, dengan Kecamatan Curug termasuk wilayah yang mengalami penurunan kasus(Ka. Dinkes Kota Serang: Jumlah Data Stunting dan Gizi Buruk di Wilayah Kecamatan Curug Menurun 2024)

Tabel 2. Data Stunting di Kecamatan Curug 2024

Waktu Pelaporan	Jumlah Anak Stunting
Awal 2024	175-183 anak
Pertengahan 2024	78 anak

Sumber: serangkota.go.id, 2025.

Perbaikan dan pencegahan gizi buruk, program imunisasi, memberikan perhatian khusus pada kesehatan ibu dan anak dengan kontribusi sebesar 30% ditujukan untuk mengintervensi gizi spesifik kepada anak dalam 1000 hari pertama kehidupan (HPK) sebagai upaya pencegahan stunting. Dalam upaya tersebut diperlukan kontribusi sektor lain yang dapat menjangkau masyarakat secara langsung dan intens sebagai pelaksanaan dalam keberhasilan pencegah dan penurunan stunting, salah satunya melibatkan Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (TP.PKK)(Rahayu, Puji; Amberi 2023).

Tim Penggerak PKK merupakan organisasi kemasyarakatan yang menjadi salah satu ujung tombak perubahan dalam masyarakat dengan memberdayakan para wanita

yang berpartisipasi dalam pembangunan daerah. Tugas pokok dan kontribusi Tim Penggerak PKK di tingkat kecamatan meliputi:

1. Menghimpun, menggerakan, dan membina potensi masyarakat khususnya keluarga
2. Melakukan supervise, monitoring, evaluasi dan pelaporan mengenai pelaksanaan program PKK
3. Berperan sebagai penyuluh, motivator, dan penggerak masyarakat agar masyarakat bersedia dan mampu melaksanakan program PKK
4. Menyusun rencana kerja PKK kecamatan sesuai kebutuhan masyarakat
5. Melaksanakan 10 program pokok PKK yang mencakup penghayatan dan pengamalan Pancasila, gotong royong, pangan, sandang, perumahan dan tata laksana rumah tangga, pendidikan dan keterampilan, kesehatan, pengembangan kehidupan berkoperasi, kelestarian lingkungan hidup, dan perencanaan sehat
6. Menggali dan mengembangkan potensi masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga
7. Membuat laporan hasil kegiatan.

Dari berbagai tugas pokok Tim Penggerak PKK tersebut, kegiatan berinteraksi dengan masyarakat secara langsung lebih dominan dalam menjalani program PKK, terut Berdasarkan itu peran Tim Penggerak PKK sangat penting dalam program pencegahan stunting karena salah satu programnya adalah perencanaan kesehatan. Dalam proses pencapaian keberhasilan diperlukan komunikasi kesehatan yang intens dan efektif agar pesan-pesan program pengentasan stunting dapat langsung diterima masyarakat.

Dari observasi peneliti di lapangan, terdapat beberapa faktor adanya kasus stunting di Kecamatan Curug, selain tingkat pendidikan masyarakatnya yang cukup rendah sehingga informasi mengenai hidup sehat sejak masa kehamilan tidak dilakukan oleh para calon ibu/orangtua, sanitasi yang belum memadai juga dapat menjadi faktor peningkatan kasus stunting. Juga ketidakacuhan masyarakat terkait aspek kesehatan dengan makan makanan yang kurang bergizi berkaitan dengan tingkat ekonomi yang cukup rendah. Sehingga diperlukan tindakan-tindakan komunikasi kesehatan yang preventif mengenai bahaya stunting kepada masyarakat di Kecamatan Curug. Berdasarkan uraian pada latar belakang dan identifikasi masalah yang dijelaskan maka dirumuskan pokok masalah

penelitian ini yaitu: 1) bagaimana peran TP Pkk Kecamatan Curug dalam komunikasi sebagai upaya pencegahan stunting, 2) bagaimana tantangan TP PKK Kecamatan Curug dalam upaya penanganan stunting?

Komunikasi kesehatan sebagai bidang kajian transdisiplin bukan hanya berbicara tentang masalah sakit tetapi bagaimana pencegahannya serta upaya promotif kesehatan sebagaimana kita memetakan sesuai kaidah-kaidah ilmuah, terutama dalam rangka mewujudkan hak public atas informasi yang dinamis (Mulyana, Deddy; Hidayat 2024). Dalam komunikasi kesehatan yang merupakan proses penyampaian informasi dan pesan-pesan yang relevan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran terkait isu-isu kesehatan di tengah masyarakat.

Tujuan dari komunikasi kesehatan cukup sederhana, yaitu memastikan pesan-pesan kesehatan dapat diakses, dipahami, dan diimplementasikan oleh khalayak yang dituju. Komunikasi kesehatan berperan membentuk perilaku dan keputusan terkait kesehatan. Dengan komunikasi yang efektif, informasi kesehatan dapat diakses dan dipahami oleh masyarakat luas, memungkinkan untuk membuat keputusan lebih baik. Kasus stunting menjadi agenda nasional yang urgensinya diutamakan untuk mendapat perhatian pemerintah daerah dan masyarakat. Agar tujuan nasional tercapai maka diperlukan perumusan bentuk-bentuk komunikasi kesehatan yang disesuaikan dengan kebutuhan kondisi masyarakat, diantaranya kampanye media, pendidikan kesehatan di sekolah dan masyarakat, konseling individu, pemasaran sosial, dan penggunaan media sosial (Peran Komunikasi Kesehatan Untuk Mengedukasi Masyarakat n.d.)

Komunikasi kesehatan merupakan upaya penggunaan prinsip, metode serta strategi komunikasi secara terstruktur, agar tercipta perubahan perilaku yang mengarahkan masyarakat dalam meningkatkan derajat status kesehatannya (Sugiyono 2018). Program kesehatan masyarakat yang efektif dapat terwujud jika komponen komunikasi bersinergi dengan aspek-aspek lain, seperti komitmen politis, kemitraan antar kelompok (partnership), manajemen program dan lainnya (Freiden 2014)

Strategi komunikasi kesehatan terkait program nasional dalam pengentasan stunting harus memperhatikan konteks sosial, politik, lingkungan dan perilaku masyarakat. Kemudian menyesuaikan pesan kesehatan berlandaskan karakteristik budaya masyarakat

local. Berikutnya penggunaan berbagai media sosialisasi baik melalui media konvensional seperti spanduk, pamphlet, TV, radio dan lainnya, maupun memanfaatkan media sosial di Facebook, Instagram, Youtube. Perubahan perilaku masyarakat terkait penanganan stunting harus berdasarkan riset dan observasi di awal yang dilakukan oleh kader kesehatan puskesmas dan kader PKK. (Sugiyono 2018). Untuk itu komunikasi kesehatan dalam intervensi masyarakat adalah alat strategis yang menggabungkan teori komunikasi, teknologi, dan pendekatan budaya untuk mempengaruhi perilaku kesehatan secara positif, meningkatkan kesadaran, dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam upaya peningkatan kesehatan public

METODE PELAKSANAAN PENELITIAN

Metode yang digunakan menggunakan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif menggambarkan fenomena yang di selidiki secara sistematis. (Creswell J. W 2016). Dalam penelitian ini peneliti menggambarkan data yang diperoleh sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Lokasi penelitian di lakukan di Kecamatan Curug Kota Serang Provinsi Banten.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Jumlah kasus stunting terkini di Kecamatan Curug Kota Serang, pada 2024 berjumlah 78 kasus stunting. Data ini merupakan bagian dari laporan Provinsi Banten menunjukkan sebaran kasus stunting di enam kecamatan di Kota Serang. Perbandingan data di awal tahun 2024 dengan jumlah stunting di Kecamatan Curug sebanyak kasus 183 anak stunting. Penurunan ini merupakan bagian dari keberhasilan upaya penurunan angka stunting yang melibatkan stakeholder antara pemerintah, PKK, kader posyandu, dan masyarakat dari.

Gambar 1. Sasaran anak, sudah dipantau dan Pemantauan



Sumber data: Provinsi Banten, 2025

Dalam proses pelaksanaan program, tim penggerak PKK dan posyandu peneliti menganalisa kendala dan tantangan di lapangan yang harus di hadapi dalam menjalani program pengentasan stunting di Kecamatan Curug Kota Serang cukup kompleks dengan mencerminkan kondisi permasalahan di wilayahnya, namun tantangan tersebut langsung melaksanakan langkah-langkah preventif. Tantangan pertama yaitu kurangnya kesadaran pola hidup sehat di masyarakat Kecamatan Curug, penelitian (Setiawan 2023) menunjukkan bahwa belum optimalnya sinergitas antar lembaga dalam penanganan stunting di Kota Serang termasuk di Kecamatan Curug, sehingga kesadaran masyarakat akan pentingnya pola hidup sehat masih rendah dan angka stunting masih tinggi. Sementara sinergitas lembaga dalam melakukan edukasi, pemantauan dan pendampingan keluarga beresiko secara intensif dan berkelanjutan masih minim kapasitas. Untuk itu pemerintah Provinsi Banten bergerak melalui berbagai OPD seperti Dinas Kesehatan provinsi maupun kota menggerakan tenaga kesehatan di puskemas-puskesmas untuk mendata secara langsung anak dengan resiko maupun kondisi stunting agar pelaksanaan program dapur gizi tepat sasaran. Dinas Pemberdayaan Masyarakat Daerah (BPMD) provinsi membentuk tim dapur gizi di seluruh kecamatan yang terdapat kasus stunting, dan berkolaborasi dengan kader dalam menyesuaikan kebutuhan dapur gizi.

Tantangan kedua. Dalam pelaksanaannya dibutuhkan stakeholder yang menjadi ujung tombak dalam menghadapi keterbatasan kapasitas, pelatihan dan sumber daya untuk mengedukasi masyarakat. Untuk pemerintah daerah berkolaborasi dengan PKK sebagai ujung tombak pelaksanaan program, namun jumlah kader yang minim makan ini membatasi efektivitas intervensi langsung kepada keluarga yang membutuhkan pemantauan dan pendampingan keluarga secara intens. Tantangan ketiga adalah penguasaan data stunting yang kurang akurat

Dari hasil observasi partisipan, wawancara dengan para informan salah satunya kader PKK Kecamatan Curug Sri Rahayu, bahwa PKK Kecamatan Curug berupaya membantu melaksanakan program pemerintah yaitu pengentasan kasus stunting di wilayah masing-masing dengan melaksanakan program inovatif seperti membuat dan memberikan nugget olahan sendiri dari tempe dan daun kelor, pendampingan oleh kader posyandu, pendampingan dalam memberikan makan makanan bergizi selama 40 hari dengan membuka dapur gizi yang diprakarsai oleh PKK Provinsi dan dijalankan oleh masing-masing kecamatan di wilayah Banten berdasarkan jumlah angka kasus stunting. Selain itu PKK Kecamatan Curug bersinergi dengan OPD terkait baik di tingkat Provinsi maupun pemerintah Kota Serang, seperti DINAS Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (BPMD) Provinsi Banten, DP3AKB Provinsi Banten, Dinas Kesehatan Kota Serang, DP3AKB Kota Serang, dan Puskesmas dalam menjalankan program pengentasan stunting.

Pelaksanaan program pemerintah dalam pengentasan stunting tidak terlepas dari strategi komunikasi kesehatan dengan tujuan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu kesehatan terutama tentang isu stunting di lingkungannya, mengubah perilaku masyarakat yang berkontribusi pada perkembangan kesehatannya baik itu untuk calon pengantin, ibu hamil, dan anak-anak dengan risiko stunting. Strategi komunikasi kesehatan dapat mendorong partisipasi masyarakat berkontribusi dalam program-program kesehatan terutama program pengentasan stunting, upaya penurunan kasus stunting pun pada akhirnya memberdayakan individu dan komunitas maupun organisasi kemasyarakatan berkontribusi mengedukasi masyarakat dalam hal pentingnya kesehatan. Bentuk-bentuk komunikasi kesehatan yang dilakukan PKK Kecamatan Curug Kota Serang dalam penanganan kasus stunting berikut ini.

Peran PKK dalam Penyuluhan gizi. PKK Kecamatan Curug dalam hal ini kader PKK dan Puskesmas Curug bersama petugas kesehatan dan bidang, rutin menggelar penyuluhan gizi di lingkungan posyandu. Selain menyampaikan pentingnya makanan bergizi para kader juga mengenalkan masakan sederhana dari bahan yang mudah ditemui sehari-hari yaitu tempe dan daun kelor. Tempe diperkenalkan dengan olahan bentuk lain yaitu sebagai nugget tempe daun kelor, daun kelor sendiri selain direkomendasikan untuk kesehatan juga dapat dikonsumsi sebagai lauk sayuran yang memiliki cita rasa seperti sayuran pada umumnya. Tempe nugget menjadi inovasi makanan yang direkomendasikan bagi ibu hamil dan anak dengan kasus stunting di Kecamatan Curug. Selain itu program maka telur sehari 1 telur juga di sarankan oleh kader dan dapat diolah sesuai selera dan kebutuhan.

Gambar 2. Nugget Tempe Daun Kelor



Sumber: Tim Kader PKK, 2025

Penyuluhan gizi tidak hanya di lakukan pada saat pelaksanaan posyandu di masing-masing kelurahan, kader posyandu dan PKK melakukan monitoring dan evaluasi ke lapangan dengan mendatangi rumah-rumah dengan anak stunting untuk berikan penyuluhan dan pemantauan perkembangan. Dari hasil monev lapangan akan dihasilkan data perkembangan anak stunting yang menjadi ukuran keberhasilan program pengentasan stunting di Kecamatan Curug Kota Serang.

Gambar 3. Monitoring Lapangan Petugas Kesehatan Puskesmas dan Kader PKK



Sumber: Tim Kader PKK, 2025

Peran PKK dalam Edukasi gizi. Kader PKK dan petugas kesehatan puskesmas memberikan edukasi berkelanjutan pada masyarakat, terutama pada ibu balita tentang pentingnya asupan gizi yang cukup seimbang dari bahan makanan yang dapat ditemui sehari-hari seperti tempe, tahu, ikan, telur, daun kelor, buah-buahan local. Kader PKK dan posyandu menginformasikan kandungan gizi pada makanan tersebut baik untuk perkembangan gizi ibu hamil dan anak stunting. Dari makanan tersebut terdapat kandungan protein hewani dan asam folat yang baik untuk perkembangan janin dalam perut ibu hamil, serta memperbaiki kondisi gizi anak dengan stunting.

Gambar 4. Edukasi bahan makanan bergizi



Sumber: Tim Kader PKK, 2025

Hal ini dilakukan kader disetiap kegiatan posyandu yang dilakukan satu bulan sekali. Sekaligus memberikan tablet zat besi bagi ibu hamil dan vitamin A untuk anak balita yang datang ke posyandu. Tidak ingin melewatkkan momen untuk mengedukasi peserta

posyandu, maka kader PKK memperlihatkan contoh olahan makanan tempe nugget, sayur bening daun kelor, dan buah-buahan local untuk di cicipi oleh peserta posyandu kemudian merekomendasikan untuk mengolah makanan tersebut di rumah masing-masing. Bukan hanya bahannya mudah di dapat, ternyata diolah dengan inovasi nugget pun diminati warga.

Dapur gizi. Program dapur gizi merupakan program PKK Provinsi Banten yang dikordinasikan pada PKK Kecamatan se-Banten. Program ini membentuk tim PKK dapur gizi di masing-masing kelurahan yang terdapat kasus stunting, program dilaksanakan selama 40 hari dengan pemantauan perkembangan anak baik dari berat badan dan perkembangan motorik lainnya dilakukan kader PKK pokja empat yang berafiliasi dengan petugas kesehatan posyandu dan puskesmas. Bahan makanan dapur gizi disediakan oleh pihak ketiga yang ditunjuk oleh Pemerintah Provinsi melalui puskesmas kemudian didistribusikan ke masing-masing dapur gizi setiap harinya dalam kondisi fresh. Proses masak memasak dilakukan oleh kader PKK yang diperuntukan anak stunting sesuai jumlah kasus yang ada di Kecamatan yang tersebar di 10 Kelurahan. Makanan diantar dan diberikan langsung ke anak dengan status stunting oleh kader dibantu orangtua dan dipantau dalam proses makan makanan sampai habis.

Gambar 5. Dapur Gizi dan Pemberian Makanan Tambahan Untuk Anak Risiko Stunting



Sumber: Tim Kader PKK, 2025

Pemantauan tumbuh kembang ibu hamil dan anak stunting melalui posyandu sebagai pusat pelayanan kesehatan ibu dan anak. Dalam kegiatan posyandu dilakukan pemantauan rutin tumbuh kembang anak seiring menjalankan program pemberian

makanan bergizi selama 40 hari untuk anak stunting di Kecamatan Curug Kota Serang, maka posyandu bertugas memantau dengan seksama melalui penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, lingkar kepala, serta memberikan makanan tambahan sederhana namun bergizi bagi anak dengan resiko stunting. Kader PKK dan kader posyandu memberikan edukasi dan konseling kesehatan kepada ibu hamil, dan orangtua dengan anak resiko stunting dengan melakukan deteksi dini masalah gizi dan pertumbuhan anak.

Peran PKK Kecamatan Curug menjalankan komunikasi kesehatan yang komprehensif melalui penyuluhan gizi, edukasi praktis mengenai makanan bergizi, pengelolaan dapur gizi sebagai sumber makanan tambahan dan referensi orangtua untuk berinovasi dalam pengolahan makanan sehari-hari agar anak-anak tidak bosan, serta pemantauan tumbuh kembang anak secara rutin di Posyandu terdekat yang tersedia di seluruh Kelurahan yang ada di Kecamatan Curug. Pendekatan komunikasi kesehatan meskipun tidak dilakukan oleh para ahli namun keterlibatan kader PKK, tenaga kesehatan puskesmas dan posyandu, serta masyarakat secara sinergis dalam upaya pencegahan dan pengentasan stunting dapat meningkatkan unsur kesehatan keluarga sekaligus menurunkan angka kasus stunting secara signifikan di Kecamatan Curug Kota Serang.

Dari upaya-upaya pengentasan stunting yang telah di laksanakan selama kurun waktu 3 bulan mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan pemberian makanan tambahan selama 40 hari, maka pada akhir 2024 terdapat penurunan angka stunting yang cukup signifikan di Kecamatan Curug yaitu sebesar 56,41%, dengan jumlah anak stunting menjadi 48 anak dari 78 anak di data pertengahan 2024. Upaya-upaya yang dilakukan bukan hanya dari kader PKK, namun juga telah menjadi kebijakan pemerintah pusat dan daerah yang bersinergi dengan stakeholder dan organisasi kemasyarakatan.

Gambar 6. Presentase Anak Pulih



Sumber data: Provinsi Banten, 2025

Turunnya angka stunting dalam kurun waktu 4 bulan sejak program dapur gizi dilaksanakan melalui program PKK di Kecamatan curug Kota Serang, menjadi landasan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan bersama akademisi sebagai bagian Tri Dharma perguruan tinggi. Keberhasilan pada program pengabdian masyarakat tidak hanya semata karena kemampuan akademisi menganalisa fenomena atau permasalahan sosial, pengembangan ekonomi, lingkungan, kesehatan dan lainnya yang ada di masyarakat, namun bagaimana perguruan tinggi dengan sumber daya manusianya mampu berkolaborasi dengan berbagai elemen masyarakat dalam berkontribusi bersama mencari celah solusi dan mengedukasi dengan inovasi-inovasi langkah nyata yang dapat dirasakan oleh masyarakat secara langsung.

SIMPULAN

TP PKK Kecamatan Curug berperan secara signifikan dalam upaya pencegahan dan pengentasan stunting melalui komunikasi kesehatan memastikan pesan-pesan kesehatan dapat diakses, dipahami, dan diimplementasikan oleh khalayak yang dituju. Komunikasi kesehatan berperan membentuk perilaku dan keputusan terkait kesehatan. Melalui konsep tersebut dilakukan berbagai kegiatan seperti penyuluhan, pendampingan, mengelola dapur gizi untuk pemberian makanan tambahan bagi anak dengan risiko stunting. Bersinergi dengan berbagai OPD terkait baik ditingkat Provinsi maupun tingkat

Pemerintahan Kota Serang yang mendukung keberhasilan program pengentasan stunting. Hal ini ditandai dengan penurunan angka stunting di Kecamatan Curug sebesar 53.41% dari 183 kasus menjadi 78 kasus di akhir tahun 2024. Meski demikian terdapat tantangan dari kurangnya kesadaran masyarakat, keterbatasan sumber daya, dan data stunting kurang akurasi. Diperlukan kordinasi dan kolaborasi yang lebih maksimal antar unsur stakeholder, akademisi baik pemerintah pusat, daerah, organisasi kemasyarakatan dan masyarakat, sehingga menghasilkan generasi Indonesia dari anak-anak yang sehat dan cerdas.

DAFTAR PUSTAKA

- “Buka Rakornas Stunting, Wapres Ungkap Keberhasilan Pemerintah Turunkan Prevalensi Lima Tahun Terakhir.” 2024. Kementerian Sekretariat Negara. www.setneg.go.id/baca//index/buka_rakornas_stunting_wapres_ungkap_keberhasilan_pemerintah_turunkan_prevaleensi_lima-Tahun_terakhir.
- Creswell J. W. 2016. *4 Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*. 2nd ed. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Freiden, T.R. 2014. “Six Components Necessary for Effective Public Health Program Implementation.” *American Journal of Public Health* 104(1): 17–22.
- “Ka. Dinkes Kota Serang: Jumlah Data Stunting Dan Gizi Buruk Di Wilayah Kecamatan Curug Menurun.” 2024. *Pemkot Serang*. <https://ppid.serangkota.go.id/detailpost/ka-dinkes-kota-serang-jumlah-data-stunting-dan-gizi-buruk-di-wilayah-kecamatan-curug-terus-menurun>.
- Lestarini, Putu Ayu; et all. 2024. “Pencegahan Stunting Melalui Edukasi Pada Masyarakat Di Desa Cepaka Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan Bali.” *Jurnal Sinergi Kesehatan Indonesia* 2(1). <https://jski.lenteramitralestari.org/index.php/jski/issue/view/3>.
- Mulyana, Deddy; Hidayat, Dadang Rahmat. 2024. *Komunikasi Kesehatan Pemikiran Dan Penelitian*. Bandung: Rosdakarya.
- “Pemerintah Umumkan Survei Status Gizi Indonesia Tahun 2024, Angka Stunting Turun Menjadi 21,6% Dari 24,4%.” 2024. *Paudpedia*. paudpedia.kemdikbud.go.id/kabar-paud/berita/pemerintah-umumkan-survei-status-gizi-indonesia-tahun-2024-angka-stunting-turun-menjadi-21,6%25-dari-24,4%25.
- “Peran Komunikasi Kesehatan Untuk Mengedukasi Masyarakat.” www.lspr.ac.id/peran-komunikasi-kesehatan-untuk-masyarakat/.

- Rahayu, Puji; Amberi, Muslih. 2023. "Efektivitas Peran Tim Penggerak PKK Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan." *Journal of Publik Administration & Policy Review* 1(1). file:///C:/Users/User/Downloads/19310-56591-1-SM.pdf.
- Setiawan, Andi. 2023. "Sinergitas Dalam Upaya Percepatan Penanganan Kasus Stunting Di Kota Serang." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 8(2). <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jiip/article/view/17388>.
- "Stunting." 2022. *Kementerian Keuangan RI*. djpbc.kemenkeu.go.id/kppn/lubuksikaping/id/data-publikasi/artikel/3012-stunting,-apa,-penyebab-dan-upaya-penanganannya.
- "Stunting." 2024. *Kemenkes*. ayosehat.kemkes.go.id/topik-penyakit/defisiensi-nutrisi/stunting.
- Sugiyono, Dianita. 2018. *Komunikasi Kesehatan: Aplikasi Media Sosial Dan Media Pengirim Pesan*. Yogyakarta.
- Wahyuningsih, Sri; Triana, Endang Shyta. 2024. "Peningkatan Kesadaran Masyarakat Melalui Edukasi Kader PKK Di Desa Sidoagung Menuju Zero Stunting." *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)* 5(1). file:///C:/Users/User/Downloads/1571- Article Text-10039-1-10-20240201.pdf.